

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga peranan keberadaan orang tua itu sangatlah penting, apalagi di masa remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perawatan, perlindungan, membimbing dan mendukung perkembangan remaja. Peranan orang tua sangat besar untuk proses perkembangan anak, karena orang tua adalah pemeran utama yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan remaja dengan orang tua berkaitan sangat erat, ketika hubungan dengan orang tua sangat baik, maka perkembangan dengan lingkungan sosial akan mempengaruhinya. Krisis identitas juga terjadi pada tahap ini. Hal ini seringkali membuat remaja rentan terhadap perilaku bermasalah (Hurlock, 2003).

Remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal cenderung kurang berinteraksi dan berkomunikasi karena orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang lebih besar sehingga jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya Asriningtyas (2015). Remaja dengan orang tua tunggal, terutama yang dibesarkan oleh ibu, sering kali mengalami ketidakseimbangan dalam dinamika keluarga. Mereka mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian, dukungan emosional, atau bimbingan dari figur ayah. Hal ini dapat memicu keinginan yang kuat untuk mencari figur otoritas atau pengganti ayah yang dapat memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan yang mereka rindukan (Barahas, dkk, 2017).

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini. Kemandirian seseorang terpusat pada identitas atau diri sebagai inti yang mengatur perkembangannya menjadi kepribadian yang utuh. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat berpengaruh pada tingkat kemandirian individu, terutama pada anak perempuan di masa dewasa (Zain, 2016). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar remaja berusia 13-18 tahun menunjukkan bahwa pendekatan orang tua dalam mendidik, mendukung, dan memberikan batasan memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan akademis remaja. Sehingga banyak remaja yang memiliki orang tua tunggal merasa sedih, marah, putus asa dan

merasa tidak berdaya terhadap dirinya. Akhirnya cenderung membatasi diri dengan orang tuanya selama setahun atau bertahun-tahun. Dengan begitu remaja mencari sosok yang mampu melindunginya selain orang tua mereka, dalam hal ini dapat dikatakan prestasi belajarnya cenderung menurun (Auliasari, 2018).

Cinderella complex adalah fenomena psikologis yang sering terjadi pada wanita, di mana mereka secara tidak sadar mencari pasangan atau figur otoritas yang memiliki status sosial, kekayaan, atau kekuasaan yang lebih tinggi dari pada diri mereka sendiri. Kondisi ini sering dikaitkan dengan pengalaman masa kecil yang kurang bahagia atau kurangnya figur ayah yang mendukung secara emosional dan finansial.

Penelitian oleh Kali, dkk, (2014) dalam menunjukkan bahwa remaja dari keluarga dengan orang tua tunggal, terutama ibu tunggal, cenderung mengalami masalah dalam perkembangan psikososial dan akademik. Mereka lebih rentan mengalami gangguan perilaku, masalah emosional, dan prestasi akademik yang rendah. Hal ini dapat memperkuat rasa tidak aman dan keinginan untuk mencari figur otoritas atau pengganti ayah yang lebih kuat.

Selain itu, penelitian oleh Barahas et al. (2017) menemukan bahwa remaja dengan orang tua tunggal seringkali mengalami kesulitan dalam membangun harga diri dan kepercayaan diri. Mereka cenderung merasa kurang mampu dan kurang berdaya, yang dapat menyebabkan mereka mencari figur yang lebih kuat dan lebih berwibawa untuk memberikan rasa aman dan dukungan. Dalam situasi seperti ini, remaja dengan orang tua tunggal dapat mengembangkan *cinderella complex*, di mana mereka mencari figur pengganti ayah yang memiliki status sosial, kekayaan, atau kekuasaan yang lebih tinggi. Mereka mungkin mengidealkan dan mengagumi orang-orang yang memiliki karakteristik seperti itu, dan berharap dapat mendapatkan perhatian, penerimaan, dan keamanan dari mereka (Kalil, dkk, 2014).

Kelekatan yang dimiliki seorang remaja kepada figur lekatnya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologisnya. Sedangkan, Dowling memberikan gambaran umum mengenai perempuan yang mengalami *cinderella complex*, bahwa mereka memiliki indikasi otonomi yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) terhadap 336 remaja SMA di Banda Aceh mencoba melihat korelasi antara kelekatan orang tua terhadap kemandirian remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orang tua

dengan kemandirian pada remaja SMA di Banda Aceh, semakin tinggi kelekatan antara remaja dengan orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya, begitupula sebaliknya. Hal tersebut, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Wahyuni (2020) terhadap 45 siswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan remaja dengan orangtuanya maka akan semakin tinggi kemandirian seorang remaja.

Cinderella Complex dapat membawa konsekuensi negatif, seperti ketergantungan yang berlebihan pada pasangan, kesulitan dalam mengembangkan identitas diri yang mandiri, dan risiko terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau eksploitatif.

Berikut adalah wawancara awal yang dilakukan peneliti pada *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal.



Tabel 1. 1 Hasil wawancara awal

Pertanyaan	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1. Apa Anda pernah merasa membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain?	SZ 16 tahun	“Pastinya pernah merasakan, pada masa itu yang paling tak butuhin ya cuma perhatian dan kasih sayang dari orang lain, aku pengen ada seseorang yang bisa dengerin aku, yang bisa kasih nasehat terus bisa memahami dan membantu mengatasi perasaanku”	Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan bahwa subjek merasa kehilangan dan kesepian maka subjek cenderung ingin sekali mendapatkan perhatian dari orang lain karena itu membuat subjek merasa dirinya sangat berharga. Sehingga tingkatan membutuhkan perhatian dari orang lain sangat besar.
2. Kenapa Anda ingin selalu mendapatkan perhatian dari orang lain?		“Karena ya saya merasa kehilangan dan merasa sendirian jadi membutuhkan perhatian dari orang lain buat mengatasi perasaan kesepian dan kesedihan saya”	
3. Bagaimana perasaanmu apabila hidup sendirian tanpa adanya seorang laki-laki?		“Saya akan merasa takut dan kesepian jika hidup sendirian tanpa adanya sosok laki-laki, karena bagaimanapun perempuan membutuhkan sosok laki-laki yang mampu mendampingi dan memberikan kasih sayangnya”	
4. Apakah Anda merasa terikat dan bergantung pada laki-laki, mengapa hal itu bisa terjadi?		“Iya, karena bagaimanapun perempuan yang mandiri pasti akan membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya untuk menjadikannya tempat berkeluh kesah dan saling menyayangi”	
5. Apakah Anda pernah merasa ingin untuk di lindungi?			

		“Tentunya saya merasa ingin dilindungi dalam hal apapun karena dilindungi maka akan terasa lebih nyaman dan merasa kita dibutuhkan didalam lingkungan tersebut”	
1. Apa Anda pernah merasa membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain? 2. Kenapa Anda ingin selalu mendapatkan perhatian dari orang lain? 3. Bagaimana perasaanmu apabila hidup sendirian tanpa adanya seorang laki-laki? 4. Apakah Anda merasa terikat dan bergantung pada laki-laki, mengapa hal itu bisa terjadi? 5. Apakah Anda pernah merasa ingin untuk di lindungi?	SAF 17 tahun	“Pernah, menurut saya perasaan itu muncul ketika saya merasa capek entah karena suatu kegiatan atau hal lain. Pada saat merasa capek itu saya merasa lebih ingin mendapatkan perhatian danksih sayang dari orang lain” “Kalau aku ngerasanya ya karena kesepian mangkanya aku pengen selalu dapet perhatian dari orang lain” “Iya, karena menurut saya peran laki-laki sangat penting dalam kehidupan saya. Saya menyadari bahwa saya adalah orang yang sangat takut kesepian dan saya juga merasa bahwa saya selalu membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang dari segi fisik juga sudah pasti lebih kuat dari saya, maka itulah sebabnya saya akan merasa lebih aman ketika ada sosok laki-laki didekat saya, tapi	Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan bahwa subjek cenderung meminta perhatian orang lain karena subjek merasa cape dengan dirinya. Sehingga penting bagi subjek untuk bisa mendapat peran laki-laki di dalam kehidupannya.

tentunya laki-laki tersebut sudah saya kenal dengan baik sebelumnya”

“Iya, karena menurut saya ada banyak hal yang hanya bisa diselesaikan oleh laki-laki. Mengingat laki-laki memang diciptakan dengan fisik yang lebih kuat dari perempuan sehingga banyak sekali pekerjaan yang saya sebagai perempuan akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut sendiri oleh karena itu saya akan meminta bantuan kepada laki-laki yang dekat dengan saya”

“Karena ya naluri sebagai seorang perempuan memang ingin banget dilindungi, apalagi saat saya merasa tidak aman dengan situasi, contohnya saat berada dikeramaian. Saya biasanya akan merasa takut dan saya membutuhkan seseorang untuk meyakinkan saya bahwa saya akan baik-baik saja”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada kedua subjek SZ berusia 16 tahun dan SAF berusia 17 tahun mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Hal ini didapatkan dari pernyataan yang diungkapkan subjek merujuk kepada aspek-aspek *cinderella complex* menurut Dowling (1995), yaitu keinginan untuk diperhatikan, keinginan untuk diselamatkan, ketakutan akan kemandirian. Kondisi *cinderella complex* yang ditampakkan oleh subjek yaitu adanya rasa ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain, keinginan untuk mendapatkan suatu perlindungan dari sosok laki-laki, ketergantungan emosional yang kuat terhadap dukungan dan kehadiran sosok laki-laki, sering merasa bahwa dirinya lemah sehingga membutuhkan penyelamatan dari orang lain. Hal ini terlihat dari kedua subjek yang memenuhi ciri-ciri individu kecenderungan *cinderella complex* menurut Dowling (1992), yaitu individu yang memiliki ketidakyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, kurang bisa atau bahkan tidak dapat melakukan sesuatu sendiri dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan dari orang lain yang akan membantunya.

Tugas perkembangan remaja menurut Erikson (dalam Moku & Boangmanalu, 2021) pada usia 12-18 tahun berfokus untuk menemukan eksistensi dirinya dengan terlihatnya sifat yang melekat pada dirinya. Hal ini lebih sering dikaitkan dengan cara pandang perempuan terhadap kebahagiaan dan keberhasilan, terutama dalam konteks hubungan romantis. Pada usia tersebut, remaja sering kali mengalami perjalanan pencarian identitas yang intens dengan mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, minat, dan tujuan hidup. Bagi sebagian remaja perempuan, ada kemungkinan remaja mengalami tekanan dari norma sosial atau budaya yang menekankan pentingnya memiliki hubungan romantis yang sempurna sebagai ukuran keberhasilan atau kebahagiaan. Sehingga terlihat kepada kedua subjek SZ yang berusia 16 tahun dan subjek SAF yang berusia 17 tahun cenderung mengaitkan nilai dan kebahagiaan yang didapatkan dari orang lain.

Dari hasil pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk mengetahui bagaimana kecenderungan *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal di SMA X Gresik, melalui bagaimana mereka keinginannya dalam hal diperhatikan, diselamatkan dan ketakutan dalam hal akan kemandirian. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan berjudul “Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal di SMA X Gresik.

1.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung. Penelitian terdahulu tersebut harus yang relevan, baik dari segi konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Hal ini untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada uraian dibawah ini:

Pertama penelitian Descanita Auliasari (2018) tentang “Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Putri yang Mengalami *Broken Home*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *broken home* sangat kuat pengaruhnya ketergantungan cukup besar pada orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan berdasarkan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan observasi dengan tiga subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kecenderungan kompleks cinderella positif. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini membahas *cinderella complex* pada remaja putri yang mengalami ketergantungan pada orang lain. Perbedaan penelitian diatas yaitu penelitian menggunakan fenomenologis yaitu peneliti bertujuan untuk meneliti suatu fenomena tertentu yang dialami oleh seseorang.

Kedua “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Cinderella Complex* Pada Siswa Kelas 11 Di Sekolah Menengah Kejuruan” oleh Ridaningsari Adinda (2022). Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena *Cinderella complex* yang sering terjadi pada siswa SMK X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan *Cinderella complex* pada siswa kelas XI SMK X. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah konsep diri sebagai variabel independen dan variabel *Cinderella complex* sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah 380 siswa. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *Cinderella complex* yang artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah *Cinderella complex* pada siswa kelas XI. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini membahas *cinderella complex* pada remaja. Perbedaan penelitian diatas yaitu peneliti terdahulu meneliti hubunganantara konsep diri dengancinderella complexdengan metode kuantitatif.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti bagaimana gambaran *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal dengan metode kualitatif.

Ketiga “Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan *Cinderella Complex*” oleh Fauzan (2021). Penelitian ini terdapat 1 orang siswi yang mengalami *cinderella complex* terlihat dari gambaran umum, faktor yang menyebabkan, upaya yang dapat dilakukan mahasiwi yang mengalami perilaku kecenderungan *cinderella complex*. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian merujuk pada mahasiswi lebih banyak mengharapkan pengarahannya atau pertolongan dari laki-laki atau orang lain, pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya dan konsep diri, dilakukan dilakukan konseling dengan menggunakan teknik Restrukturisasi Kognitif. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas mengenai perilaku kecenderungan *cinderella complex*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai bagaimana kecenderungan *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal.

Keempat “*Strategies For Overcoming Cinderella Complex Syndrome In Adolescent Girls*” oleh Miranti & Karmiyati (2024). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi mengatasi sindrom ini melalui psikoedukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti mempunyai pacar, mendapat perhatian laki-laki, bergantung dan dipengaruhi orang lain, kurang percaya diri terhadap kemampuannya, keinginan untuk menikah muda, memiliki ketakutan akan hal tersebut. dapat menghambat keberhasilan, kurangnya kemandirian, gaya pengasuhan yang diterima mempengaruhi terjadinya sindrom *Cinderella Complex* pada remaja putri. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya intervensi psikologis, seperti psikoedukasi, untuk membantu remaja putri mengatasi ketakutannya akan kemandirian dan mengembangkan rasa percaya diri. Penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai bagaimana kecenderungan *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

1.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kecenderungan secara mendalam mengenai *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal. *Cinderella complex* yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup keinginan untuk diperhatikan, keinginan untuk diselamatkan dan ketakutan akan kemandirian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kecenderungan *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal di SMA X Gresik.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal di SMA X Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang topik *cinderella complex*, khususnya *cinderella complex* pada remaja dengan orang tua tunggal. Selain itu, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Khususnya untuk semakin meningkatkan pemahaman mengenai dinamika psikologis terkait materi mengenai kecenderungan *cinderella complex*, sehingga remaja mampu melakukan beberapa tindakan preventif untuk pencegahan sindrom tersebut.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada orang tua mengenai kecenderungan *cinderella complex*.

c. Bagi pembaca

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi pembaca yaitu menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini. Agar bisa mengetahui dan lebih memahami tentang kecenderungan *cinderella complex*.

